

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Corak *Tafsîr* Al-Qur'an di Media Sosial Pada Akun *Instagram* @quranreview

Berikut adalah beberapa contoh postingan yang ada di akun *Instagram* @quranreview. Postingan tersebut antara lain :

- a. Postingan dengan tema *thankyou CORONAVIRUS*⁶⁵

Gambar 4.1 Postingan dengan judul *thankyou CORONAVIRUS*



⁶⁵<https://www.instagram.com/p/B9y9OonnH/?utmsourceigwebbuttonsharesheet&igshMzRIODBiNWFIZA>

Deskripsi pada postingan diatas adalah

Kerennya adalah, hasil penelitian 97,5% orang akan menunjukkan gejala dlm 11,5 hari sejak pertama kali terinfeksi.

Artinya 11 hari lagi kita baru tau, beneran terinfeksi virus ini atau nggak. Lalu hari ini, kita gak tau, kita beneran terinfeksi atau nggak.

dan kemarin2, kabarnya virus ini sudah sampai Yogyakarta, kota gue 😊 hehe

Dan gak tau, skrg aku udah terinfeksi atau belum.

Tapi saat dihadapan sebuah resiko, aku selalu mikir dan bersiap untuk menerima resiko terburuknya, yaitu terinfeksi, gak sembuh dan mati.

So, kalau aku terinfeksi skrg, masih ada waktu 11 hari + maybe 1 mingguan otw mati. Ambil deh 18 hari sebelum mati.

Dan Alhamdulillah, hitungan itu jadi penyemangat bgt dalam ibadah, padahal kemarin2, mati kan bisa kpn aja, tapi ibadah biasa2 aja, giliran ada hitungannya gini, baru deh, semangat 😊 Astaghfirullah.

Ayat 18 surah Al Hasyr, kalau dibaca skrg jadi deep bgt di hati, Harus bener-bener memperhatikan hari esok.

Berpikir hidup aku tinggal 18 hari lagi. Mulai inget2 dan lunasin hutang yang blm terbayar, berusaha laksanakan amanah yang blm terselesaikan.

Bikin stock postingan yang banyak, biar nanti klo udah mati, bisa autorepost di ig quranreview.

Bikin draft, bikin SOP, timeline, roadmap project quranreview kedepannya, biar klo aku udah gak ada, quranreview bisa tetep jalan, dijalanin oleh temen2 tim quranreview.

18 hari lagi, mati, tidur di alam kubur, nunggu dibangkitkan lagi, lalu otw akhirat, pulang, dan semoga bisa ketemu Allah dan Rasul-Nya 😊 yeayyy 😊 Insya'Allah.
#quranreview

Alhamdulillah

فمن كان يرجو لقاء ربه

barang siapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya... 😊 (al kahfi 110) thankyou covid19, sudah jadi pengingat diri yang baik 😊. .

fyi: ini bukan berarti kita mengharapkan kena corona yaa. Gak boleh, mengharapkan keburukan tuh 😊 Tetep, harus jaga diri dan minta ke Allah yang terbaik 😊.

Konten ini diunggah pada tanggal 16 Maret 2020 dan disukai oleh 58.439 akun serta mendapat 227 komentar. Secara umum komentar dalam postingan tersebut menyatakan bentuk apresiasi, memuji, dan ucapan terimakasih. Beberapa komentar diberikan dengan menambahkan tanda *arroba* (@) untuk menyinggung temannya. Namun, terdapat juga komentar yang berisi memohon izin untuk mengunduh dan menyebarkan *postingan* dari postingan ini. Misalnya akun @qotimahkh memberikan komentar: *“izin share”*. Selain itu, terdapat komentar yang mendoakan seperti yang dimuat dalam *postingan* misalnya akun @azkade_hanan berkomentar: *“Semoga admin dan teman2 tim @quranreview diberikan kesehatan, apabila sakit diberikan kesembuhan. Selalu dalam lindungan Allah, panjang umur, supaya makin banyak tebar manfaat. Aamiin”*. Komentar ini ditanggapi oleh admin dengan komentar: *“@azkade_hanan thanks for your du'a”*. Ada juga komentar yang menunjukkan kekaguman, misalnya akun @riesta.meirr berkomentar: *“Aku suka nih yang postingannya bisa mengarahkan suatu hal yang dianggap "buruk" menjadi hal yang dipandang baik. Karena pada nyatanya sesuatu hal memiliki 2 sisi yang saling melengkapi. Tergantung kita mandangnya dimana. Mau mikirin dua2nya atau cuma mandang sebelah mata. Sukron min semoga menjadi akun sosmed yang berkah barakah bermanfaat aamiin”*.

Dalam slide berikutnya juga di posting mengenai ayat Al-Qur'an yang ada di surah Al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨)

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

b. Postingan dengan judul *Banjir Itu Adzab?*⁶⁶

Gambar 4.2 Postingan yang berjudul *Banjir Itu Adzab*



⁶⁶https://www.instagram.com/p/B6xhAOOHjNw/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIODBiNWFIZA==

Deskripsi pada postingan diatas adalah

Yups, bener banget, sebab banyak orang-orang yang DZALIM, maka Allah timpahkan BANJIR, dan arabicnya bukan سيل lagi, tapi طوفان banjir yang super dahsyat, untuk KAUM NABI NUH 'alaihissalam.

Iya, karena di ig gak bisa garis bawah, maka aku capslock in, kata KAUM NABI NUH.

Hmm.... guys, i tell you something, listen to me, apa yang terjadi dalam hidup kita saat ini, dijaman ini, seburuk apapun keadaannya, entah itu gempa, gunung meletus, banjir atau bencana lainnya, kesemuanya itu adalah ujian dari Allah.

Misal nih, sekarang terjadi banjir di Jakarta dan sekitarnya, itu tuh jangan sesekali bilang "orang jakarta banyak dosanya, banyak maksiat, makanya dihukum oleh Allah dengan banjir" 🤔🤔 Wooo.... Calm down bro.

Gak ada satupun dari kita yang tahu, kalau itu adalah hukuman pa lagi adzab dari Allah.

Banjir yang terjadi di zaman Nabi Nuh, iya itu emang hukuman dari Allah, tau darimana? Dari Al-Qur'an. Ada keterangannya, Allah sendiri yang bilang.

Nah, kalau ada banjir di jaman sekarang. Hmm... gak ada lagi Nabi disekitar kita, gak ada wahyu yang turun, notifikasi in ke kita, klo bencana itu adalah adzab atau hukuman dari Allah. Gak ada men.

Jangankan Jakarta, Makkah aja pernah banjir, dalam masjidil haram, deket ka'bah. So, apakah loe mau bilang, disana banyak maksiat nya gitu? 🤔 gak gitu bro

Dan jangan sesekali berfikiran orang yang kena bencana, diuji ma Allah itu adalah orang yang banyak dosa. Noo... sebab kalau ujian, bukankah Rasulullah itu lebih dahsyat ujian dan cobaannya? Lantas mau bilang Rasulullah itu banyak dosa gitu? hmmm

So, saat hal buruk menimpa kita, jangan keburu su'udzan ke Allah, "Ahh... Aku banyak dosa nih, makanya Allah hukum aku dg hal ini" Noooo

Kita tuh harus positif thinking terus ma Allah, keep huznudzan, berbaik sangka ma Allah.

Apapun yang menimpa kita, seburuk apapun di mata kita, sepele apapun yang kita rasain, sejatinya itu adalah cara Allah menyayangi kita.

Yakinkan pada diri, "ini ujian kok, sabar yaa wahai diri". Kenapa kita diuji, sebab Allah pengen kita sabar. Kenapa kita harus sabar, sebab di posisi itulah Allah lagi sayang sayangnya ma kita 😊 #QuranReview

Semangat yaa, buat yang lagi disayangin ma Allah 😊

Postingan ini diunggah oleh akun Instagram @quranreview pada tanggal 1 Januari 2020. Postingan ini mendapatkan respon yang cukup baik dari akun *Instagram* lainnya. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah *like* (suka) sebanyak 18.085 dan telah dikomentari sebanyak 264 kali. Secara umum postingan mendapatkan respon yang baik dan positif. Misalnya akun @nuradila.lala yang berkomentar: *"Nemu ini tuh daging banget ilmunya, dahsyat masuk k hati menjernihkan pikiran. Terimakasih banget share ilmunya min semoga barokah terus"*. Selain itu, terdapat komentar yang memberikan bertanya seperti akun @tinaaagustin_ yang berkomentar: *"Pernah dengar, kalau para alim terdahulu ketika mendapatkan hal yang tdk disukai atau hal buruk misalnya, mereka langsung relate ke diri mereka. Barangkali karena dosa hal itu terjadi. Wallahu'allam. Pertanyaannya yang mana yang harus ditekankan apakah memikirkan dosa diri yang kemudian bisa bermusahabah. Atau berhusnudzan saja karena mengingat bahwa Allah sesuai prasangka hambanya. @quranreview baarakallahu fikum"*.

c. Postingan dengan judul *Berhala Di Era 4.0*⁶⁷Gambar 4.3 Postingan dengan judul *Berhala Di Era 4.0*

Deskripsi pada postingan diatas adalah

Firstly, lihat deh, Nabi Ibrahim gak doa dg kata "dzuriyati" keturunanku yang jauh, tapi "baniy" anakku, Isma'il.

Gini, misal kamu seorang guru. Yang lebih kamu khawatirkan gak menerima ilmu kamu dengan baik, itu murid kamu, atau muridnya murid kamu?

Sepakat, muridnya murid kamu. Why? Cuz kamu gak bisa memantau, gak bisa ngajarin langsung.

So, kalau kamu doa, harusnya khawatir untuk muridnya murid kamu.

Lihat ayat ini, Ibrahim khawatirnya bukan pada anak-anaknya Isma'il, tapi pada Isma'il sendiri.

Cuz bagi Ibrahim, berhala itu sesuatu yang mengancam banget bagi anaknya.

Kebayang kan, gimana berhala itu bagi Ibrahim. Kalau selevel Ibrahim itu khawatir banget, gmn dg kita? #Harusnya Lebih

Secondly, guys... Jangan berfikir setan itu gaptek, iblis itu gak update. "Masih nyuruh manusia sembah patung? Seriously?" 🤔 ieeuhhhh

So, di era 4.0, setan juga update berhalanya, cuz manusia jaman sekarang, ya jelas ogah suruh nyembah patung. Itu kuno banget.

Berhalanya harus diubah, medianya harus diubah, tapi esensinya harus tetap ada.

Berhala adalah sesuatu yang mengalihkan hati dari menyembah Allah.

Saat ada sesuatu yang porsinya lebih besar dihati kamu dibandingkan Allah, maka itulah berhala.

Saat kamu lebih sering memikirkannya dibandingkan mikirin Allah, itulah berhala.

Saat kamu lebih prioritaskan hal itu dibanding Allah, maka itulah berhala.
#QuranReview

Jadi, apa berhala di era 4.0 ini?

Postingan ini diunggah oleh akun Instagram @quranreview pada tanggal 4 September 2019. Postingan ini mendapatkan respon yang cukup baik dari akun *Instagram* lainnya. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah *like* (suka) sebanyak 2.829 dan telah dikomentari sebanyak 67 kali. Secara umum postingan mendapatkan respon yang baik dan positif. Misalnya akun @maryamhfdzibr yang berkomentar: “*Berhala sekarang banyak lebih mengerikan virusnya oppa oppa (kata mereka)*”. Selain itu, terdapat komentar yang memberikan bertanya seperti akun @aisyah_hijab20 yang memberikan komentar: “*Terkadang kita disibukkan dg pekerjaan apa itu juga termasuk berhala min?*”.

Dalam postingan ini yang diunggah berupa gambar kumpulan orang-orang yang sedang menyembah patung-patung yang ada dihadapan mereka. Ditambah dengan warna latar yang tidak ada warna menggambarkan sebuah keadaan yang seperti pada masa Nabi Ibrahim. Hal ini sesuai dengan tema yang diangkat dalam postingan ini yaitu menjelaskan tentang kekhawatiran Nabi Ismail dengan anaknya Ismail yang ditakutkan akan menyembah patung-patung (berhala) tersebut.

Postingan ini diunggah dengan 3 slide dimana masing-masing slide berisi penjelasan dari tema yang diangkat yaitu berhala.

Adapun ayat yang berkaitan dengan berhala yang juga ada dalam slide postingan tersebut dalam firman Allah swt, yaitu:

1) Surah Al An'âm Ayat 74 :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٧٤)

Artinya : “Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata”.

2) Surah Al Anbiyâ Ayat 57 :

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ (٥٧)

Artinya : “Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya”.

3) Surah Ibrahim Ayat 35 :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ (٣٥)

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala.”

B. Pembahasan

1. Analisis Kecendrungan Corak *Tafsîr* Al-Qur'an di Akun *Instagram*

@quranreview

a. Postingan dengan tema *thankyou CORONAVIRUS*

Secara eksplisit, penafsiran pada postingan tersebut berisi penjelasan mengenai cara bagaimana kita dalam menghadapi suatu musibah/cobaan yang sudah ada di depan mata. Hal ini juga dapat diketahui dari postingan yang diunggah dalam beberapa slide. Dalam *postingan* tersebut terdapat gambar virus corona, hal ini sesuai dengan judul konten yaitu *thank you CORONAVIRUS*. Kemudian dalam postingan terdapat caption *Jadikan Wabah Ini Sebagai Penyemangat Kita Dalam Beramal Baik* untuk mengingatkan kita agar selalu mengambil pelajaran dalam setiap musibah serta tidak boleh kita menyalahkan semua ciptaan Allah swt sebagaimana kata yang ada di slide postingan tersebut “ *Pertama jangan nyalahin virus corona, Why? Sebab dia adalah juga makhluk Allah, dia juga ciptaan-Nya, sebagaimana kita juga manusia. Dan memang sudah menjadi bawaan naluri dirinya, untuk jadi virus, inang dan hidup di tempat dia hidup. Dia gak salah, sebab jalan hidupnya memang Allah ciptakan seperti itu.*”

Didalam postingan tersebut juga terdapat potongan ayat Al-Qur'an yaitu dalam surah Al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعْدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨)

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dan surah Al-Falâq ayat 2 yang berbunyi :

مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (٢)

Artinya : “dari kejahatan makhluk-Nya”,

Namun ayat pada surah tersebut tidak dimunculkan semua karena untuk mempertegas yang dimunculkan cuma yang berkaitan dengan pembahasannya saja.

Adapun maksud dari postingan tersebut yaitu:

Pertama, memberitahukan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kita baru bisa mengetahui terinfeksi virus corona setelah 11 hari setelah ada gejala.

Kedua, belajar untuk menerima resiko dalam setiap cobaan yang datang kepada kita karena virus itu juga merupakan ciptaan Allah swt.

Ketiga, mengambil hikmah atas cobaan yang datang kepada kita dan selalu berpikir positif.

Keempat, mempergunakan waktu yang tersisa dengan sebaik-baiknya sebelum kita menghadap dengan maha pencipta.

Dari hasil analisis diatas maka penulis menyimpulkan bahwa penafsiran yang digunakan pada postingan tersebut adalah bentuk *tafsîr* kontekstual yaitu

penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan situasi dan kondisi di kehidupan nyata dan metode yang digunakan adalah metode *maudhu'i* (tematik) yaitu merupakan metode *tafsîr* yang digunakan oleh para ulama *tafsîr* dengan cara menghimpun atau mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki satu tujuan, yang secara bersamaan membahas topik tertentu dan mengurutkannya sesuai dengan masa turunnya dan sebab turunnya, selanjutnya menganalisis ayat-ayat tersebut dengan keterangan-keterangan, penjelasan-penjelasan, serta keterkaitannya dengan ayat lain, kemudian mengambil hukum darinya

b. Postingan dengan judul *Banjir Itu Adzab?*

Dalam postingan tersebut dijelaskan bahwa yang menyebabkan terjadinya banjir itu adalah adzab dari Allah swt dikarenakan daerah terkena banjir tersebut banyak terjadi kemaksiatan dan mereka tergolong orang-orang yang zalim. Dalam postingan postingan tersebut dicantumkan surah Al-Ankabut ayat 14 yang berbunyi :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ

(١٤)

Artinya : “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim”.

Adapun maksud dari postingan tersebut yaitu:

Pertama, memberitahu kita mengenai kenapa musibah itu bisa datang menimpa kita.

Kedua, belajar untuk menerima resiko dan mengambil hikmah dalam setiap cobaan yang datang kepada kita karena virus itu juga merupakan ciptaan Allah swt.

Ketiga, mengajarkan kita berpikir bahwa musibah yang diturunkan itu adalah bukan merupakan ujian dari Allah swt kepada umat manusia.

Keempat, mengajarkan kita untuk berpikir positif atas segala sesuatu yang menimpa diri kita.

Hasil analisis diatas penulis juga menyimpulkan penafsiran yang dipakai di postingan tersebut adalah *tafsîr* kontekstual yaitu penafsiran yang mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan situasi di kehidupan nyata dan metodenya adalah *maudhu'i* (tematik) yaitu mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas topik tertentu dan mengurutkannya sesuai dengan masa turunnya dan sebab turunnya, selanjutnya menganalisis ayat tersebut dengan keterangan, penjelasan, serta keterkaitannya dengan ayat lain, kemudian mengambil hukum darinya.

c. Postingan dengan judul *Berhala Di Era 4.0*

Dalam postingan ini yang diunggah berupa gambar kumpulan orang-orang yang sedang menyembah patung-patung yang ada dihadapan mereka. Ditambah dengan warna latar yang tidak ada warna menggambarkan sebuah keadaan yang seperti pada masa Nabi Ibrahim. Hal ini sesuai dengan tema yang diangkat dalam

postingan ini yaitu menjelaskan tentang kekhawatiran Nabi Ismail dengan anaknya Ismail yang ditakutkan akan menyembah patung-patung (berhala) tersebut. Postingan ini diunggah dengan 3 slide dimana masing-masing slide berisi penjelasan dari tema yang diangkat yaitu berhala.

Secara eksplisit dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim tidak khawatir dengan anaknya dari Ismail melainkan lebih khawatir ke Ismail sendiri karena bagi Nabi Ibrahim berhala itu sangat mengancam bagi anaknya, serta disitu juga disebut bahwa di era sekarang berhala bukan berupa patung lagi tapi hal yang bisa mengalihkan hati kita dari menyembah Allah swt, saat ada sesuatu yang porsinya lebih besar dihati kamu dibandingkan Allah swt, maka itulah berhala serta saat kamu lebih sering memikirkannya dibandingkan mikirin Allah swt, itulah berhala dan juga saat kamu lebih prioritaskan hal itu dibanding Allah swt, dalam slide postingan admin menjelaskan bahwa berhala dalam Al-Qur'an Allah swt telah menyebutnya sebanyak 3 kali dalam QS. Al An'am ayat 74, QS. Al Anbiya ayat 57 dan QS. Ibrahim ayat 35.

1) Surah Al An'âm Ayat 74 :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٧٤)

Artinya : "Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata".

2) Surah Al Anbiyâ Ayat 57 :

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ (٥٧)

Artinya : "Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya."

3) Surah Ibrahim Ayat 35 :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ (٣٥)

Artinya : "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala."

Maksud dari postingan diatas yaitu:

- 1) *Pertama*, kekhawatiran Nabi Ibrahim kepada anaknya Ismail karena maraknya berhala pada saat itu.
- 2) *Kedua*, semakin dengan kemajuan teknologi sekarang maka berhala itu juga bisa berbagai macam bentuk/rupanya.
- 3) *Ketiga*, jangan sampai hati dan pikiran kita lebih banyak porsinya memikirkan hal lain dibandingkan memikirkan Allah swt.
- 4) *Keempat*, terlena dengan duniawi dibandingkan dengan akhirat

Dari kajian penafsiran Al-Qur'an yang dijadikan postingan oleh akun *Instagram @quranreview*, penulis menganalisis bahwa penafsiran yang dilakukan oleh akun *@quranreview* merupakan bentuk *tafsîr* kontekstual yaitu penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan situasi dan kondisi di kehidupan nyata. Adapun metode yang digunakan oleh akun

Instagram @quranreview dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah metode *maudhu'i* (tematik). Meskipun langkah-langkah dari sistematika metode tersebut terkadang tidak berurutan atau terkadang ada salah satu dari metode tersebut yang tidak digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaji.

Berdasarkan tema-tema yang diangkat sebagai materi kajian penafsiran Al-Qur'an yaitu hal-hal berkaitan dengan kondisi yang ada di masyarakat mencirikan bahwa corak *tafsîr* yang digunakan oleh akun *Instagram @quranreview* merupakan corak *adabi al-ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). Namun yang menjadi ciri khas dari kajian penafsiran Al-Qur'an yang disampaikan oleh akun *Instagram @quranreview* adalah mengkaji dan menjelaskan makna yang terkandung dari ayat-ayat maupun surah-surah Al-Qur'an serta menambahkan beberapa aspek lainnya seperti munasabah, nasihat- nasihat dan juga doa-doa yang sesuai dengan tema yang diangkat sebagai materi kajian.

Dari beberapa contoh postingan diatas bahwa setiap postingan yang di tampilkan banyak mendapatkan komentar yang beragam mulai dari bentuk apresiasi, memuji, repost, menyinggung pengguna lain dengan cara menambahkan tanda *arroba* (@) dan ucapan terimakasih serta dapat juga dilihat dari jumlah *like* (suka) dan komentar di setiap postingan yang berbeda-beda. Kebanyakan komentar atau tanggapan *follower* akun *instagram @quranreview* memberikan komentar yang positif dan tidak menjerumuskan ke pemikiran lain dan komentar masih sesuai dengan tema yang dibahas di postingan tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa materi yang diunggah ini merupakan materi yang berhubungan dengan masalah-masalah yang berkembang di masyarakat. Dimana sering terjadinya bencana alam untuk daerah-daerah tertentu yang sering juga disebut dengan corak *adabi al-ijtima'i* (sosial kemasyarakatan).

2. Penerapan Corak *Tafsîr* Pada Akun *Instagram @quranreview* Terhadap Perkembangan Studi Al-Qur'an

Sesuai dengan nama dari akun *Instagram @quranreview*, akun tersebut sudah dapat diketahui bahwa isi dari postingan-postingannya memuat ayat-ayat Al-Qur'an. Hal tersebut membuat akun *@quranreview* menarik perhatian dari masyarakat Indonesia khususnya orang-orang Islam Indonesia. Selain postingan ayat-ayat Al-Qur'an, postingan tersebut juga didukung dengan desain gambar yang menarik serta kata-kata yang indah pada bagian slide yang pertama. Pada slide pertama tersebut dapat diketahui judul yang diangkat dalam postingannya. Ayat-ayat Al-Qur'an yang diunggah dalam akun *@quranreview* berkaitan dengan fenomena atau masalah-masalah yang berkembang di kalangan masyarakat misalnya seperti syirik, doa, takabur, dan mengenai mengejar mimpi.⁶⁸

Gambar 4.4 Meme dari postingan yang berjudul *Doa Dapet Kerja + Jodoh*



Gambar 4.5 Deskripsi dari postingan yang berjudul *Doa Dapet Kerja + Jodoh*



Untuk mengetahui secara mendalam mengenai corak penafsiran dari akun *Instagram @quranreview*, maka perlu dilihat dalam beberapa aspek.

1. Aspek Cara Penyajian

a) Penjelasan Rinci

Penjelasan rinci merupakan suatu penjelasan *tafsîr* yang menerangkan secara menyeluruh dan mendetail mulai dari aspek turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), aspek bahasa (linguistik), maupun aspek-aspek lainnya. Namun, pada akun *@quranreview*, terkadang hanya menjelaskan maknanya secara singkat tidak menjelaskan secara keseluruhan dalam setiap postingan yang diunggah. Misalnya pada postingan dengan judul *Lebih Dari Istri*, QS. Ma'ârif : 12.⁶⁹

⁶⁹https://www.instagram.com/p/B9Xneuin1lh/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIODBiNWFIZA==

Gambar 4.6 Meme dari postingan yang berjudul *Lebih Dari Istri*



Dalam postingan tersebut, akun ini hanya mengartikan secara singkat mengenai makna dari surah Al-Ma'arij ayat 12, kemudian memberikan tambahan keterangan menggunakan kata-kata bijak.

Dalam postingan yang lain dengan *Cinta Level Dua*.⁷⁰

Gambar 4.7 Meme dari postingan yang berjudul *Cinta Level Dua*



Akun ini menjelaskan secara rinci makna dari ayat Al-Qur'an yang diunggah, yakni : di ayat ini Allah mention shoohiibati, dari kata shohib, shohaba,

⁷⁰https://www.instagram.com/p/B9RVQmUn7sH/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIODBiNWFIZA==

sahabat. Sahabat perempuannya, seorang wanita yang dengannya, dia habiskan waktu bersama, yang dia cintai, dan yang paling dekat dengannya. Orang yang kemana-mana bareng, hingga orang lain pun bilang, klo ada kamu pasti ada dia. Orang yang kamu lindungi dan selalu dekat dengan kamu. Orang yang selalu setia nemani kamu hingga tua nanti. Dan kalau dikipikir-pikir apa yang dijelaskan di surah al ma'arij, kayaknya gak mungkin, tapi itulah yang akan terjadi yaitu, wanita yang paling dekat, paling ia sayangi, paling ia cintai, ia korbakan, ia berharap ke Allah untuk dijadikan tebusan bagi dirinya agar tidak masuk ke dalam neraka. Biasanya, mungkin berkorban untuk orang yang kita cintai, tapi ini mengorbankan org yang dicintai untuk kepentingan diri sendiri. Itulah keadaan seseorang di akhirat. Yang hanya dia pedulikan hanyalah dirinya sendiri

b) Susunan Judul

Postingan-postingan yang diunggah dalam akun ini menggunakan judul yang judultik maksudnya penafsirannya fokus pada judul-judul tertentu. Adapun judul yang diunggah selalu berbeda dengan postingan-postingan yang sebelumnya.

Gambar 4.8 Kumpulan meme postingan akun @quranreview



2. Aspek Bahasa

Akun *Instagram @quranreview* menggunakan bahasa Indonesia dalam menjelaskan penafsiran ayat Al-Qur'an yang diunggah dalam setiap postingannya.

3. Genre

a) Sosial

Dalam akun *Instagram @quranreview* juga sering mengunggah postingan yang berjudul sosial yakni berhubungan dengan interaksi antar masyarakat atau interaksi sosial.

b) Spiritual

Selain linguistik dan sosial akun *Instagram @quranreview* juga mengunggah postingan mengenai keagamaan seperti ancaman, janji, sabar, syukur, doa, dzikir dan sebagainya. Dalam postingan akun *Instagram @quranreview* terdapat beberapa judul postingan yang memiliki *genre* spritual.

c) Fungsional

Dalam beberapa postingannya, akun *@quranreview* juga mengunggah postingan yang menjelaskan mengenai manfaat dan fungsi yang dapat diambil dari Al-Qur'an. Dalam postingan akun *Instagram @quranreview* terdapat beberapa judul postingan yang memiliki *genre* fungsional.

4. Jenis Postingan

a) Meme (Gambar)

Akun @quranreview menyajikan penafsirannya dalam bentuk gambar (meme) yang dikemas dan didesain secara menarik sesuai dengan judul yang diunggah. Gambar tersebut ada yang hanya berupa satu slide saja ada juga yang lebih. Namun secara keseluruhan judul dari setiap postingannya ditampilkan pada slide yang pertama, kemudian menambahkan penjelasan pada slide selanjutnya. Untuk penjelasan lengkap penafsirannya ditempatkan pada kolom deskripsi yang terdapat di bawah postingan.

b) Audiovisual

Selain berupa meme (gambar) akun @quranreview juga mengunggah postingan yang berupa audiovisual. Dalam audiovisual tersebut berisi murattal Al-Qur'an beserta teks dan terjemahnya serta rekaman video yang sesuai dengan judul yang diunggah. Kemudian untuk penjelasannya dicantumkan dalam kolom deskripsi yang terdapat dibawah postingan tersebut.

5. Sumber Rujukan

Dalam beberapa postingannya akun @quranreview mencatumkan kitab *tafsîr* yang menjadi sumber rujukan penafsirannya. Namun tidak semua postingan yang diunggah terdapat sumber rujukan berupa kitab *tafsîr*. Diantara kitab *tafsîr* yang menjadi rujukan oleh akun Instagram @quranreview adalah sebagai berikut:

a) *Tafsîr al-Baghawi*

Tafsîr Ma'alim al-Tanzil fi Tafsîr Al-Qur'an atau lebih dikenal dengan *tafsîr al-Baghawi* ditulis oleh Abu Muhammad al-Husain ibn Mas'ud bin Muhammad al-Baghawi al-Syafi'i. Ketika menafsirkan Al-Qur'an al-Baghawi menghindari penjelasan panjang lebar dan ringkasan-ringkasan yang dapat meninggalkan poin-poin penting. Al-Baghawi memilih jalan diantara beberapa penafsiran para ulama *tafsîr* terdahulu.⁷¹

Tafsîr al-Baghawi termasuk jenis *tafsîr bi al-ma'tsûr*. Adapun langkah-langkah al-Baghawi dalam menafsirkan Al-Qur'an: pertama, menyebutkan nama surah dan jumlah ayatnya, kemudian mengidentifikasi surah tersebut termasuk *makkiyah* atau *madaniyyah*, selanjutnya menambahkan *asbab al-nuzul* jika memang ada, setelah itu menjelaskan makna asli dan kontekstual dari ayat yang dikaji dengan merujuk kepada ayat Al-Qur'an yang lain, hadits serta pendapat salaf salih. Langkah selanjutnya menerangkan *i'rab* yang terdapat pada kaimat tersebut dan pengaruhnya terhadap maknanya, apabila terdapat ayat yang berkaitan dengan tauhid dan akidah maka al-Baghawi menjelaskannya berdasarkan aliran ahli as-sunnah dan menghindari aliran yang lain. Langkah terakhir dari penafsiran al-Baghawi yaitu apabila terdapat ayat yang berkaitan dengan hukum maka al-Baghawi mencantumkan pendapat para ahli fikih misalnya Imam Syafi'i, Imam Hanafi, dan sebagainya.⁷²

⁷¹ Abu al-Hasan al-Khaziniy, *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*, (t.t: Tab'ah Hasan Hilmiy, 1337), 3.

⁷² Mohammad dan M. Lytto Syahrûm al-Minsa, "Tafsîr al-Baghawi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangan", *al-Dzikra*, Vol. 14, No. 1, 2020, 145.

Metode penafsiran yang digunakan oleh al-Baghawi dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah metode *tahlîlî*, karena ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan runtut sesuai dengan dengan urutan dalam mushaf usmani.⁷³ Adapun corak penafsiran dari *tafsîr* al-Baghawi adalah corak *lughawi* dan corak *fiqhi*. Hal ini terlihat dari cara al-Baghawi dalam menafsirkan Al-Qur'an yakni melakukan analisis kebahasaan terlebih dahulu terutama dalam aspek gramatikal bahasa Arab sebelum melakukan penjelasan. Selain itu dalam menganalisis ayat al-Baghawi menekankan pada aspek hukum.⁷⁴

b) *Tafsîr Ibnu Katsir*

Tafsîr Al-Qur'an al-Azîm atau lebih dikenal dengan *tafsîr* Ibnu Katsir ditulis oleh Imam Ibnu Katsir yang mempunyai nama lengkap Imam al-Din Abu al-Fida Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi al-Dimasyqi al-Fakih al-Muarrikh al-Mufassir al-Syafi'i.⁷⁵

Ibnu Katsir dalam menyusun kitab *tafsîrnya* pertama, menyebutkan sebuah ayat. Kemudian menjelaskan maknanya secara umum, setelah itu menafsirkannya dengan bantuan ayat, hadits, perkataan para sahabat dan tabi'in.⁷⁶ Ibnu Katsir menggunakan metode *tafsîr tahlîlî* dalam kitab *tafsîrnya*. Hal tersebut terlihat

⁷³ M. Rusydi Khalid, "Metodologi Kitab Ma'alim al-Tanzil Karya al-Baghawi", *Jurnal Adabiyah*, Vol. 17, No. 2., 2017, 116.

⁷⁴ M. Rusydi Khalid, "Metodologi Kitab Ma'alim al-Tanzil Karya al-Baghawi", 155.

⁷⁵ M. Rusydi Khalid, "Metodologi Kitab Ma'alim al-Tanzil Karya al-Baghawi", 112.

⁷⁶ M. Rusydi Khalid, "Metodologi Kitab Ma'alim al-Tanzil Karya al-Baghawi", 116.

dari kecenderungan dalam menafsirkan ayat secara analitis atau menafsirkan ayat dengan memakai seluruh aspek yang termuat dalam ayat yang ditafsirkan.⁷⁷

Tafsîr Ibnu Katsir memiliki corak *tafsîr fiqhi*. Ibnu Katsir mengetengahkan perbedaan pendapat dikalangan ulama fiqih dan mendalami mazhab-mazhab serta petunjuk-petunjuk yang dijadikan dasar oleh mereka. *Tafsîr* Ibnu Katsir termasuk dalam kategori *tafsîr bi al-ma'tsûr* hal ini terlihat dari cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.⁷⁸

c) *Tafsîr as-Sa'di*

Tafsîr as-Sa'di atau *Tafsîr Taisîr Karîmi al-Rahmân fi Tafsîr* ditulis oleh Syeikh Abdu al-Rahman bin Nasir as-Sa'di pada tahun 1344 H yang berjumlah 8 jilid.⁷⁹ Kitab *tafsîr* ini memiliki berbagai nama, di antaranya:

1. *Taisîr al-Karîm al-Rahmân fi Tafsîr Kalâm al-Mannân*
2. *Taisîr al-Karîm al- Mannân fi Tafsîr Al-Qur'an*
3. *Taisîr al-Karîm al- Mannân fi Tafsîr Kalam al- Rahmân*
4. *Taisîr al- Rahmân fi Tafsîr Al-Qur'an*

⁷⁷ M. Rusydi Khalid, "Metodologi Kitab Ma'alim al-Tanzil Karya al Baghawi", 116-117.

⁷⁸ M. Rusydi Khalid, "Metodologi Kitab Ma'alim al-Tanzil Karya al Baghawi", 117-118.

⁷⁹ Mahyudin, "*Tafsîr Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsîr Kalam al-Mannan karya al-Sa'di (Suatu Kajian Metodologi)*", *Tesis*, Makassar: UIN ALAUDIN, 2015, 80.

5. *Taisir al-Rahim al-Rahman fi Tafsir Al-Qur'an* dan terkenal dengan nama *Taisira al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalām al-Mannān*.⁸⁰

Dalam *tafsir* ini as-Sa'di menggunakan dua jenis penafsiran, yaitu *bi al ma'tsur* (riwayat) dan *bi al-ra'yi* (ijtihad). Kitab ini menggunakan bentuk *bi al ma'tsur* (riwayat) karena di dalam al-Sa'di menggunakan penafsiran ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an, ayat Al-Qur'an dengan hadits, dan ayat Al-Qur'an dengan pendapat sahabat dan tabi'in.⁸¹

Metode penafsiran Imam as-Sa'di adalah sebagai berikut: pertama, menghimpun ayat Al-Qur'an yang akan ditafsirkan, kemudian mengartikannya mulai dari kata-perkata kemudian dijelaskan secara rinci dan jelas, selanjutnya menerangkan mengenai *asma' wa al-sifat*, setelah itu menambahkan keterangan mengenai munasabah dari ayat yang ditafsirkan, langkah berikutnya menguraikan hukum syariat dan rahasia-rahasia yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an yang dikaji. Dalam *tafsir*nya, as-Sa'di tidak menerangkan mengenai kisah *israilliyyat* namun menerangkan tentang keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an.⁸²

⁸⁰ Mahyudin, "*Tafsir Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan karya al-Sa'di (Suatu Kajian Metodologi)*", 88-89.

⁸¹ Mahyudin, "*Tafsir Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan karya al-Sa'di (Suatu Kajian Metodologi)*", 93-94.

⁸² Darpi Lubis, "*Hikmah Bermakna al-Nubuwwah dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Turjuman al-Mustafid dan Tafsir Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan)*", *Skripsi*, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2016, 21-22.

d) *Tafsîr* Jalalain

Disebut *tafsîr* Jalalin karena kitab *tafsîr* tersebut ditulis oleh dua ulama“ *tafsîr* yang bernama Jalal. Yang pertama yaitu Jalaluddin al-Mahalli sedangkan yang kedua yaitu Jalaluddin al-Suyuthi. *Tafsîr* Jalalain terdiri dari dua jilid. Jilid pertama ditulis oleh Jalaluddin al-Mahalli yang berisi mukaddimah dan *tafsîr* surah al-Baqarah hingga surah al-Isra’. Sedangkan jilid kedua ditulis oleh Jalaluddin al-Suyuthi yang berisi *tafsîr* surah al-Kahfi hingga surah al-Nas. Susunan judul yang digunakan dalam *tafsîr* Jalalain mengikuti susunan sesuai dengan mushaf Al-Qur’an. Kajian yang disajikan tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Al-Qur’an.⁸³

Tafsîr Jalalain ditulis oleh dua orang yang berbeda, namun metode yang digunakan sama yaitu menggunakan metode *ijmâlî* (global). Hal ini ditegaskan oleh As-Suyuti bahwa metode yang digunakan untuk sesuai dengan metode *Al-Mahalli*, yaitu dimulai dari qoul yang kuat, menjelaskan *I’rab lafaz* yang diperlukan saja, memperhatikan perbedaan *qira’at*, dengan menggunakan bahasa atau ungkapan yang sederhana dan padat serta menghindari ungkapan yang tidak perlu dan terlalu panjang.⁸⁴

Metode *ijmâlî* (global) merupakan metode untuk menjelaskan secara singkat ayat-ayat Al-Qur’an dengan menggunakan bahasa populer yang mudah

⁸³ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988), 13.

⁸⁴ Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsîr al-Qur’an al-‘Azim*, (Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, t.th), 2.

dipahami dan dibaca. Mufassir yang menggunakan metode ini akan menafsirkan Al-Qur'an secara sistematis mulai dari awal hingga akhir penafsiran.⁸⁵

Tafsîr jalalain termasuk penafsiran dengan corak *bi al-ra'yi*, karena dipengaruhi oleh akal atau rasio. Selain itu, juga banyak memuat hadits dan sunnah yang dijadikan acuan dalam penafsiran tersebut meskipun pengarang sangat dominan dalam mengemukakan ide, gagasan, atau konsep dalam penafsiran tersebut dan juga tidak terpengaruh oleh pendapat atau pandangan dari tokoh tertentu. Karena penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam *tafsîr* Jalalain selaras dengan isi dari ayat Al-Qur'an maka dapat dikatakan bahwa *tafsîr* Jalalain juga memiliki corak umum.⁸⁶ Disisi lain, *tafsîr* Jalalain juga mempunyai corak sosial budaya seperti terlihat pada isi *tafsîr*nya yang membahas beberapa kisah orang-orang zaman dulu seperti kisah Nabi dan yang tidak begitu terlihat adalah kisah *isra'illiyatnya*.⁸⁷

e) *Tafsîr al-Qurthubi*

Tafsîr al-Qurthubi merupakan nama lain dari *tafsîr al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. *Tafsîr al-Qurthubi* ditulis oleh Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakr bin Farih al-Anshari al-Khazraji al-Andalusi al-Qurthubi.⁸⁸ Metode yang digunakan oleh al-Qurthubi dalam menafsirkan Al-Qur'an yakni metode *tahlîlî*. Hal tersebut

⁸⁵ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 110.

⁸⁶ Manna" Kholil al-Qattan, *Mabahits fi „Ulum al-Qur'an*, (t.t: Maktabah al-Ma"arif, 2003), Cet. III, 377.

⁸⁷ A. Malik Madaniy, "Isra"iliyyat dan Maudhu"at dalam *tafsîr al-Qur'an*" (Studi *Tafsîr* Jalalain), *Desertasi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010, 10.

⁸⁸ Mundhir, *Studi Kitab Tafsîr Klasik (Analisis Historis-Metodologis)*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), 84.

tercermin dalam *tafsîrnya*, yang menjelaskan isi ayat secara luas dan menyeluruh dari berbagai persepektif sesuai dengan metode *tafsîr tahlîlî*.

Tafsîr al-Qurthubi merupakan corak *tafsîr* fiqhi. Hal tersebut terlihat dari judul *tafsîr* yang mengacu pada pembahasan *tafsîrnya* yang membahas ayat-ayat hukum Al-Qur'an, selain dari hal tersebut pembahasan mengenai ayat-ayatnya hampir selalu dilengkapi dengan penjelasan hukum yang terkandung dalam ayat tersebut.⁸⁹

Penafsiran al-Qurthubi menggunakan sistematika *tafsîr* mushafi dimana al-Qurthubi dalam menjelaskan Al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat dan surah dalam mushaf Al-Qur'an, mulai dari surah al-Fatihah hingga surah an-Nas. Meskipun sistematika yang digunakan menggunakan sistematika mushafi, namun tampak juga al-Qurthubi menggunakan sistematika penafsiran *maudhu'i*. Hal tersebut dapat diketahui dari fokus al-Qurthubi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berjudul hukum.⁹⁰ Selain sumber rujukan berupa kitab *tafsîr* akun *instagram @quranreview* juga menggunakan pendapat para tokoh muslim dan cendekiawan muslim. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya:

1) *Ibnu al-Qayyum al-Jauziyyah*

2) *Syaikh Aidh al-Muthairi*

3) *Syaikh Abdullah bin Balqasim*

⁸⁹ Mundhir, *Studi Kitab Tafsîr Klasik (Analisis Historis-Metodologis)*, 89-90.

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsîr*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 387

- 4) *Syaikh Ahmad 'Isa al-Ma'sharawy*
- 5) *Syaikh Adham Sharkawi*
- 6) *Syaikh Abd al-Aziz al-Tharifi*
- 7) *Syaikh Muhammad Shalih al-Munajjid*
- 8) *Syaikh Abd al-Muhsin al-Mathiri*
- 9) *Syaikh Fahd al-Kandari*
- 10) *Syaikh Ali al-Tanthawi*
- 11) *Syaikh Muhammad al-Gharir*
- 12) *Syaikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi*
- 13) *Syaikh Umar al-Muqbil*
- 14) *Syaikh Nashir al-Umar*
- 15) *Syaikh Sa'ud al-Syuraimi*
- 16) *Dr. Sa'ud al Funaysan*

Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, seorang mufassir harus postingan memenuhi syarat-syarat yang telah disepakati oleh ulama, yaitu harus postingan memenuhi syarat mental dan syarat intelektual. Menurut Muhammad Husain al-

Dzahabi dalam kitab *al-tafsîr wa al-mufasssirun* menjelaskan sikap mental bagi mufasssir:⁹¹

- a. Tidak ceroboh dalam menjelaskan Al-Qur'an tanpa menguasai bahasa Arab, dasar-dasar syariat, dan ilmu-ilmu yang dibutuhkan dalam penafsiran
- b. Tidak melampaui batas dalam menafsirkan ayat yang menjadi hak prerogatif Allah swt. Seperti menafsirkan ayat-ayat *mutashabihat* yang hanya Allah-lah yang tahu
- c. Tidak menafsirkan dengan mengikuti hawa nafsu dan persangkaan baik yang muncul dari dirinya sendiri
- d. Tidak memantapkan *tafsîr* dengan madzhab yang rusak
- e. Tidak boleh potong kompas dengan mengatakan yang dimaksud Allah swt adalah ini dan itu tanpa dalil yang kuat. Hal tersebut dilarang syara'.

Terjadinya pergeseran media dari media tradisional ke bentuk modern dengan ditandainya teknologi digital, jelas memberikan dampak pada kajian Islam. Keterpengaruhannya tersebut dapat dilihat dari munculnya karya tulis dalam bentuk digital. Terkait dengan *tafsîr*, kitab-kitab *tafsîr* muncul dalam bentuk *e-book*. Sistem baru ini membuat umat Islam lebih suka dan sering menggunakan media digital daripada menggunakan kitab-kitab biasa. Dengan fasilitas yang sangat cepat dan mudah membuat manusia meninggalkan media tradisional. Terlebih dengan munculnya internet yang dapat menghubungkan manusia secara virtual, tanpa

⁹¹ Muhammad Husein al-Dzahabi, *al-tafsîr wa al-mufasssirun* (Mesir: Dar al- Hadits Al-Mishriyyah, t.th), 181.

adanya batasan ruang dan waktu. Hal ini juga menunjukkan bahwa manusia memiliki ketergantungan terhadap perangkat mesin.⁹²

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa *tafsîr* muncul dengan media yang baru pada setiap zamannya. Masing-masing media memiliki karakter dan cara tersendiri dalam memediasi *tafsîr*. Perubahan ini bisa dilihat dari perbedaan bentuk interaksi dari media tradisional kepada media baru. Media tradisional dalam kajian *tafsîr* dapat ditunjukkan dengan kitab *tafsîr*, hal ini berdampak pada bagaimana cara masyarakat memperoleh *tafsîr* dimana mereka harus berusaha secara langsung, baik dengan cara menemui seorang guru atau mengunjungi tempat tertentu untuk mendapatkan *tafsîr*. Berbeda dengan media baru, dimana masyarakat untuk mendapatkan *tafsîr* tidak perlu menemui seorang guru secara langsung, masyarakat cukup menulis pada ruang komentar dan menunggu jawaban yang diberikan oleh mufassir ataupun audiens lain.

Instagram sebagai media baru tentu berperan dalam memediasi *tafsîr*, memberikan bentuk dan cara baru dalam kajian *tafsîr*. Kemunculan media *Instagram* termasuk imbas dalam kemajuan teknologi. Teknologi yang berkembang, internet yang menyederhanakan waktu, dan interaksi yang sudah membentuk jaringan serta konten yang selalu bisa diakses setiap saat, dibandingkan dengan media tradisional sebelumnya menjadi salah satu kelebihan dunia virtual.⁹³ Hal ini juga bisa dilihat dalam media *Instagram* yang memiliki sistem dan jaringan

⁹² Ita Musfirowati Hanika, "Fenomena Phubbing di Era Milenia (ketergantungan Seseorang pada Smartphone terhadap Lingkungannya)", Vol. 04, No. 01, 2015, 83.

⁹³ Rulli Nasrullah, "Teori dan Riset Khalayak Media", (Jakarta: Prenadamedia Grop, 2019), 92.

yang bisa dijangkau lebih luas. Budaya rihlah ilmiah untuk berguru kepada seorang ulama juga mulai digantikan dengan bentuk komunikasi *online* yang tidak mengenal jarak.

Instagram sebagai media baru yang berbasis teknologi internet memberikan dampak pada bentuk dan cara komunikasi *tafsîr*. Seiring berjalannya waktu dengan diiringi perkembangan teknologi masyarakat juga mengubah pola konsumsi terhadap *tafsîr*. Pada masa tradisional masyarakat memakan waktu yang lama untuk mencari *tafsîr*, masyarakat perlu mencari kitab *tafsîr* ke suatu tempat kemudian membuka lembaran-lembaran kitab *tafsîr* yang tebal tersebut. Bentuk ini berbeda dengan cara yang dapat dilakukan di media baru. *Instagram* tampil dengan bentuk penafsiran yang baru. Dengan melihat tema yang terdapat pada awal slide postingan memudahkan masyarakat untuk mengetahui apa yang dijelaskan dalam postingan tersebut, dan dengan penjelasan yang sangat padat dengan bahasa yang lugas, lebih cepat memberikan pemahaman kepada masyarakat. Hal tersebut jauh lebih memudahkan masyarakat dalam memperoleh dan memahami *tafsîr*.

Bukan hanya hal tersebut, untuk memperoleh *tafsîr* masyarakat tidak perlu menulis kembali *tafsîr* yang dibutuhkan, atau mengetik kembali lalu di print, cukup dengan *download* melalui bantuan aplikasi *Instake Downloader* maka penafsiran tersebut akan tersimpan di memori *HandPhone* atau laptop. Bisa juga hanya bisa mengetik gambar *Saved* pada bawah kanan postingan *Instagram* maka akan tersimpan pada media akun *Instagram* yang sewaktu-waktu bisa dilihat kembali tanpa harus mencari lagi.

Selain kemudahan masyarakat dalam mendapatkan *tafsîr*, berdampak juga pada kehidupan sosial yang terjadi. Dalam media *Instagram*, *tafsîr* sering muncul berkaitan langsung dengan realita yang sedang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa *tafsîr* visual dalam media *Instagram* muncul sebagai sebuah respon sosial, sehingga masyarakat bisa mendapatkan jawaban dari sebuah permasalahan yang terjadi dari media ini. Misalkan dengan keberadaan *tafsîr* yang berjudul “VIRUS CORONA DI QUR’AN”, yang muncul ketika wabah corona ada dari akhir bulan tahun 2019, maka masyarakat sedikit banyak akan terpengaruh dengan penjelasan *tafsîr* pada ayat yang dikaitkan dengan tema ini.

Hal tersebut juga berdampak pada masyarakat, dimana masyarakat yang menggunakan media ini tidak semuanya memiliki keilmuan agama yang sama. Dalam lingkungan virtual ini tidak bisa diketahui bagaimana latar belakang keilmuan mereka yang sebenarnya. Melihat dari beberapa fasilitas yang ditawarkan media baru ini, menjadikan masyarakat candu untuk selalu mengonsumsi *tafsîr* didalamnya. Sehingga hal tersebut menjadikan masyarakat lengah untuk memperhatikan setiap *tafsîr* yang memiliki konsumsi, karena tidak semua *tafsîr* yang berada dalam media baru memiliki rujukan yang jelas.

Pada akun *Instagram* @quranreview ini misalnya, pemilik akun tidak mencantumkan mufassir siapa yang mereka gunakan dan kitab *tafsîr* apa yang dijadikan rujukan. Walaupun demikian, masyarakat banyak yang menerima penafsiran yang diposting dalam akun ini. Hal ini akan berdampak pada masyarakat, dimana mereka yang tergolong tidak memiliki dasar keilmuan agama sebelumnya sangat menerima penafsiran ini, dan mereka merasa benar saja dengan

tafsîran tersebut. Masyarakat yang memiliki keilmuan sebelumnya terkadang terkecoh juga dengan penafsiran yang diposting, tampilan yang menarik, bahasa yang lugas juga melengahkan mereka untuk memperhatikan bagaimana sebenarnya *tafsîran* yang dijelaskan.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa tidak semua orang bisa menafsirkan Al-Qur'an begitu saja, seseorang bisa dikatakan sebagai mufassir jika sudah memenuhi beberapa syarat. Dan pada zaman saat ini sulit, bahkan sepertinya tidak mungkin ada seseorang yang bisa menafsirkan dan menciptakan kitab *tafsîr* baru. Melihat hal itu, media baru tidak hanya memberikan kemudahan kepada masyarakat juga memberikan implikasi yang kurang baik terhadap perkembangan penafsiran. Al-Qur'an bebas *ditafsîrkan* oleh manusia yang tidak diketahui bagaimana latar belakang keilmuan mereka, dan audiens menerima begitu saja penafsiran tersebut.

Secara tidak langsung keaktifan masyarakat dalam menggunakan media baru menjadikan lupa dengan aktifitas dunia nyata. Media baru dapat memberikan ketertarikan kepada masyarakat dengan fasilitas yang sangat mudah tanpa batasan jarak dan waktu sehingga berbagai *tafsîr* dalam media tradisional seperti kitab tidak banyak digunakan. Selain itu, masyarakat dalam mencari komunitas sosial secara nyata mulai menurun, dikarenakan mereka sudah sibuk dengan komunitas virtualnya di dunia maya. Misalnya kekaguman masyarakat kepada tokoh *tafsîr*, menjadikan mereka tidak ada usaha untuk menemui tokoh tersebut menghadiri kajiannya dengan melampaui jarak dan waktu, mereka pada saat ini lebih memilih untuk mengkonsumsinya secara virtual.

Dari postingan yang diunggah, akun *Instagram* @quranreview mencoba menjelaskan makna-makna ayat dalam Al-Qur'an dengan metodenya sendiri. Namun berdasarkan syarat-syarat yang telah disebutkan di atas akun *Instagram* @quranreview belum memenuhi syarat untuk menafsirkan Al-Qur'an karena latar belakang keagamaan yang dimiliki oleh admin akun tersebut belum jelas diketahui, hal ini karena tertutupnya mereka dalam menjelaskan profilnya sendiri.